

KARAKTERISTIK TIPOLOGI ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA PADA RUMAH TINGGAL DI KAWASAN TIKALA

Oleh :

Larry Tyrone Tarore
Sangkertadi
Ivan R.B Kaunang

Abstrak

Penelitian tesis ini bertujuan untuk mengungkapkan karakteristik tipologi arsitektur kolonial Belanda di kawasan Tikala dan mengidentifikasi perubahan fungsi ruang dalam pada rumah berciri khas arsitektur kolonial Belanda.

Metodologi penelitian yang dipakai adalah metodologi penelitian rasionalisme dalam bentuk kualitatif dengan pendekatan tipologi. Metode kualitatif untuk mengidentifikasi tipologi bangunan kolonial Belanda yang berada di Kawasan Tikala. Kriteria pemilihan sampel berdasarkan aspek keaslian fasade bangunan yang tidak memiliki perubahan pada fasade dan kondisi dalam yang masih asli. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif.

Melalui penelitian ini penulis dapat mengidentifikasi karakteristik tipologi arsitektur kolonial Belanda pada rumah tinggal yang berada di kawasan Tikala dan bagaimana perubahan fungsi ruang dalam pada bangunan rumah tinggal dengan menggunakan pendekatan tipologi dan mengambil acuan dari beberapa teori seperti teori fungsi dan teori perubahan.

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat yang mempunyai rumah yang masih berciri khas arsitektur kolonial Belanda agar tetap mempertahankan keaslian fasade dan bentuk bangunan dan untuk pemerintah agar bisa membuat peraturan daerah yang mengatur perlindungan dan pelestarian bangunan-bangunan bersejarah di kota Manado.

Kata Kunci : Arsitektur kolonial Belanda, karakteristik tipologi, perubahan fungsi.

PENDAHULUAN

Kota Manado merupakan pengembangan dari sebuah negeri yang bernama Pogidon. Kota Manado diperkirakan telah dikenal sejak abad ke-16. Menurut sejarah, pada abad itu jugalah Kota Manado telah didatangi oleh orang-orang dari luar negeri. Nama "Manado" daratan mulai digunakan pada tahun 1623 menggantikan nama "Pogidon" atau "Wenang".

Seperti halnya kota-kota di Indonesia yang pernah ditempati Belanda, maka Belanda mendirikan bangunan-bangunannya, begitu juga dengan Kota Manado. Kota Manado merupakan Kota Pelabuhan saat itu, Belanda masuk saat itu lewat jalur laut dan masuk melalui Pelabuhan Manado yang sekarang ini dikenal dengan Bioskop

Benteng, dan dari situlah belanda mendirikan "Benteng Belanda" (*Fort Rotterdam*) di Kota Manado.

Lokasi yang kental juga dengan rumah-rumah berciri khas Arsitektur Kolonial terdapat di Kawasan Kecamatan Tikala karena, pusat pemerintahan Kota Manado sekarang ini berada di Kawasan Tikala ini yang dulunya masuk dalam Kawasan Fort Rotterdam, jadi bangunan-bangunan yang ada di Kawasan Tikala juga merupakan bangunan peninggalan Belanda pada saat itu. Sampai saat ini kawasan inilah yang masih banyak terdapat bangunan yang berciri khas Arsitektur Kolonial. Bangunan-bangunan tersebut sekarang ini difungsikan beragam ada yang sebagai rumah tinggal

pribadi, rumah tinggal dinas instansi, dan ada sebagian dijadikan bangunan kantor.

KAJIAN PUSTAKA

II.A Sejarah Kota Manado

Manado dulu dikenal dengan nama Wenang. Nama Wenang adalah nama purba dari Kota Manado, masa itu Manado termasuk wilayah Walak Ares dari Pakasaan Tombulu yang berbatasan dengan Walak Klatat dan Walak Bantik.

Lokasi Manado sekarang ini merupakan pusat dari perekonomian dan tempat pertemuan penduduk dari berbagai latar belakang kehidupan untuk melakukan tukar menukar barang yang dikenal dengan sistem blante. Sejarah kota Manado tidak dapat dipisahkan pembahasannya dari sejarah Minahasa oleh karena secara geografis letak Manado merupakan bagian utuh dari tanah Minahasa yaitu pada sisi Barat Minahasa Utara yang berhadapan dengan laut Sulawesi pada suatu teluk yang dinamakan Teluk Manado.

1. Kota Manado Masa Awal Kolonial Akhir Abad 17

Perkembangan perdagangan serta adanya pelabuhan menjadikan Manado sebagai tempat yang ramai. Perkembangan fungsi benteng sebagai tempat tinggal bangsa Belanda mengalami perubahan karena direnovasi pada tahun 1673 dari benteng kayu diganti menjadi benteng beton oleh gubernur Jendral Franx dan diubah namanya menjadi benteng Niuwey Amsterdam dan diselesaikan oleh Henri Deuchiels tahun 1703. Benteng ini juga dilengkapi dengan pos-pos penjagaan dan jaminan keamanan bagi kapal-kapal dagang dari Manado ke Ternate. Sejalan dengan ramainya kegiatan perdagangan dan didirikannya benteng Nieuw Amsterdam tahun 1703 oleh Belanda maka para pendatang dari berbagai asal-

usul seperti bangsa Belanda, Cina, Arab termasuk dari Ternate, Gorontalo, dan sebagainya mulai menetap di daerah ini, kawasan kompleks benteng Amsterdam menjadi pemukiman Belanda, berfungsi antara lain sebagai pusat pemerintahan, militer dan pertahanan, dan sebagai pusat perdagangan dan pelabuhan.

2. Kota Manado Masa Penjajahan Belanda Abad 18 Sampai Awal Abad 20

Abad 18 benteng Fort Rotterdam dianggap tidak layak lagi sehingga dianggap perlu dibangun benteng baru dengan mengambil lokasi 400 meter ke Selatan.

Selama proses pembangunan dan tahun-tahun setelah itu, denyut kehidupan lokasi benteng dan sekitarnya langsung terasa. Frekuensi keluar masuk nelayan dan pedagang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Didalam pengaturan tersebut pada akhir abad ke 18 pembangunan dan penataan kota diprioritaskan kepada penduduk sekitar pelabuhan, pembangunan jalan dan toko, pengaturan perumahan penduduk sehingga dalam pengaturan tata kota yang pertama kota Manado sudah mempunyai wilayah seperti kampung Belanda, kampung Cina, kampung Arab, kampung Islam, kampung Pondol, kampung Kakas, kampung Tomohon.

3. Tata Kota Manado Akhir Abad 19

Awal abad 19 sekitar benteng telah berdiri kampung Belanda, kampung Cina, kampung Arab, kampung Ternate, kampung Islam, lalu kampung Sindulang. Pada abad ke-20 terbentuk kampung Ketang, kampung Borgo, kampung Tondano, kampung Remboken, kampung Kakas, kampung Tomohon, kampung Langowan, kampung Tombariri dan kampung Sonder, disamping setidaknya ada dua lagi wilayah pengembangan lain seperti Tikala di Timur dan Titiwungen di Selatan. Secara perlahan lokasi di sekitar benteng ini terus mengalami kemajuan dan menjadikannya pusat perdagangan bagi daerah yang ada disekitarnya.

B. Tipologi Arsitektur Bangunan

Tipologi adalah suatu studi yang berkaitan dengan tipe dari beberapa objek yang memiliki jenis yang sama. Tipologi merupakan sebuah bidang studi yang mengklasifikasikan, mengelaskan, mengelompokkan objek dengan ciri khas struktur formal yang sama dan kesamaan sifat dasar ke dalam tipe-tipe tertentu dengan cara memilah bentuk keragaman dan kesamaan jenis.

Tipologi merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan tipe. Arti kata 'tipe' sendiri berasal dari bahasa Yunani *typos* yang berarti '*the root of...*', atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai 'akar dari...' (Loekito, 1994).

Moneo (1976) dalam Loekito (1994), secara konseptual mendefinisikan tipologi sebagai sebuah konsep yang mendeskripsikan sebuah kelompok obyek atas dasar kesamaan karakter bentuk-bentuk dasarnya.

Habraken (1988) dalam Rusdi (1993) mengidentifikasi tipologi arsitektur dalam sebuah parameter pola analisis yang berkaitan dengan Tipologi Galgeon, yang bertolak dari dasar perancangan arsitektur yang dipelopori oleh Vitruvius, parameter tersebut adalah: 1. Sistem Spasial, sistem ini berhubungan dengan pola ruang, orientasi, dan hierarkinya; 2. Sistem Fisik, sistem fisik dan kualitas figural berhubungan dengan wujud, pembatas ruang, dan karakter bahannya; dan 3. Sistem Stilistik, berhubungan dengan elemen atap, kolom, bukaan, dan ragam hias bangunan.

C. Tinjauan Kebudayaan

Menurut Tutuko (2003), terdapat tiga ciri utama yang harus diperhatikan dalam memahami struktur ruang lingkup sosial kota kolonial, yaitu budaya, teknologi, dan struktur kekuasaan kolonial. Arsitektur rumah tinggal merupakan hasil dari kebudayaan. Hidayatun (2004) menjelaskan bahwa, agama, sosial-budaya, ekonomi, dan politik, serta lingkungan dan iklim memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap bentuk-bentuk arsitektur yang terjadi pada masa dan tempat tertentu. Kemudian Kartono (2004) menambahkan bahwa sistem budaya, sistem sosial, dan sistem teknologi dapat mempengaruhi wujud arsitektur.

Kebudayaan selalu senafas dengan jamannya. Ekspresi budaya berupa ilmu pengetahuan dan seni akan ditentukan oleh patron utama, yaitu 'penguasa' (Widagdo 2005). Kebudayaan akan mempengaruhi segala sistem kehidupan. Rapoport (1963), menegaskan pendapatnya bahwa kebudayaan akan mempengaruhi artefak, namun artefak tidak akan dapat mempengaruhi kebudayaan itu sendiri.

D. Bentuk dalam Arsitektur

Sebuah bangunan dibentuk dari bentukan-bentukan dasar geometri, dan pada umumnya menampilkan sebuah tingkatan hierarki dan biasanya penyusunan komposisi yang jelas dan terpusat menurut sistem geometri.

Nix (1953) dalam Pamungkas (2002), bentuk ditentukan oleh adanya hubungan campur tangan dan kegiatan manusia, dan mengenai penentuan secara langsung maupun tidak langsung, tergantung kepada apa-apa saja yang di dalam pemberian bentuk ditentukan secara primer dan kemudian apa yang timbul karena kegiatan primer tersebut.

E. Wajah/Muka Bangunan

Dalam pandangan Krier (2001), wajah bangunan menyampaikan keadaan budaya saat

bangunan tersebut dibangun, wajah bangunan mengungkap kriteria tatanan dan penataan, dan berjasa dalam memberikan kemungkinan dan kreativitas dalam ornamentasi dan dekorasi. Krier (2001) mempertegas pendapatnya, bahwa muka bangunan merupakan wajah bangunan yang memamerkan keberadaan sebuah bangunan kepada publik. Muka bangunan dibentuk oleh dimensi, komposisi, serta ragam hias.

F. Arsitektur Kolonial

Menurut Akihari (1990), Handinoto & Soehargo (1996), dan Nix (1994), bahwa arsitektur kolonial Belanda terdiri atas dua periode, yaitu :

- Arsitektur sebelum abad XVIII
- Arsitektur setelah abad XVIII

Indische Empire Style, adalah suatu gaya arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke 18 dan 19, sebelum terjadinya “westernisasi” pada kota-kota di Indonesia di awal abad ke 20. Arsitektur kolonial yang berkembang di Indonesia pada abad ke – 18 sampai abad ke – 19 sering disebut dengan arsitektur Indische Empire Style. Gaya ini merupakan hasil percampuran antara teknologi, bahan bangunan dan iklim yang ada di Hindia Belanda dengan gaya Empire Style yang sedang berkembang di Perancis.

Ciri – ciri umum gaya arsitektur Indische Empire Style yakni tidak bertingkat, atap perisai, berkesan monumental, halamannya sangat luas, massa bangunannya terbagi atas bangunan pokok / induk dan bangunan penunjang yang dihubungkan oleh serambi atau gerbang, denah simetris, serambi muka dan belakang terbuka dilengkapi dengan pilar batu tinggi bergaya Yunani (Orde Corintian, Ionic, Doric), antar serambi dihubungkan oleh koridor tengah, round-roman arch pada gerbang masuk atau koridor pengikat antar massa bangunan, serta penggunaan lisplank batu bermotif klasik di sekitar atap.

Tampak atau muka bangunan simetris mengikuti denah bangunan yang simetris. Elemen muka bangunan yang memperkuat gaya bangunan Indische Empire Style ini antara lain bentuk kolom dan material pembentuknya, detail bukaan pada entrance, serta detail pada atap. Voor 1900

Gaya Voor ini berkembang mulai awal tahun 1900, coraknya hampir sama dengan Indische Empire Style, tetapi mengalami beberapa perubahan pada penggunaan bahan bangunan seperti besi dan terdapat penambahan elemen – elemen yang bertujuan untuk lebih menyesuaikan dengan iklim tropis Indonesia. Terdapat penambahan luifel / teritis yang terbuat dari seng gelombang dengan sudut kemiringan yang lebih landai dan ditopang oleh konsol besi cor bermotif keriting, kolom kayu atau besi cor berdimensi lebih kecil dan langsing dari kolom terdahulu, penambahan balustrade / pagar besi atau batu pada bagian tengah

dan tepi listplank atau variasi gavel di atas serambi muka.



Gambar 13. Rumah Bergaya Voor

Sumber : skyscrapercity.com dan depoknews.id, 2015

NA 1900

Aliran ini dipengaruhi aliran romantis Eropa. Denah yang masih simetris tidak mempengaruhi tampak muka bangunan. Tampak bangunan utama mulai asimetri. Dilengkapi dengan serambi muka terbuka memanjang dengan kolom sudah mulai menghilang / menyempit diganti dengan penonjolan denah sampai bidang muka bangunan.

Muka bangunan menonjolkan elemen vernakular arsitektur Belanda berupa gavel, luifel/teritis, dan masih terdapat variasi mahkota batu pada ujung gavel dan tepi listplank beton, dan masih terdapat balustrade.



Gambar 14. Bangunan Bergaya Arsitektur NA 1900

Sumber : skyscrapercity.com, Oktober 2015

Romantiek

Corak arsitektur NA 1900 dengan pengaruh romantik Eropa yang semakin kuat. Penambahan detail dekoratif kaya pada hampir seluruh bagian bangunan dan elemen ruang luar.

Elemen bangunan yang membentuk muka bangunan yang membedakan dengan gaya bangunan kolonial yang lain antara lain adanya penambahan dentils, brackets, dan/atau modillions pada bagian bawah atap, penambahan cresting, finial, weathervane, dan/atau balustrade pada bubungan atap serta penambahan pada bagian bangunan yang lain. Ciri – ciri utama adalah banyaknya penggunaan lengkung, bentuk atap tinggi (kemiringan antara 45°-60°) dengan penutup genting



Gambar 15. Bangunan Bergaya Arsitektur Romantik

Sumber : modelrumahminimaliss.com, Oktober 2015

G. Definisi Fasade Bangunan

Fasade merupakan elemen arsitektur terpenting yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan (Krier, 1988: 122). Fasade bukan hanya menyangkut bagaimana cara untuk mendapatkan “persyaratan alami” yang ditetapkan oleh organisasi dan ruang dibalikinya. Akar kata „fasade” (façade) diambil dari kata latin „*facies*’ yang merupakan sinonim dari „*face*’ (wajah) dan „*appearance*’ (penampilan). Oleh karena itu, membicarakan wajah sebuah bangunan, yaitu fasade, yang kita maksudkan adalah bagian depan yang menghadap jalan.

Komponen Fasade

Fasade adalah representasi atau ekspresi dari berbagai aspek yang muncul dan dapat diamati secara visual. Dalam konteks arsitektur kota, fasade bangunan tidak hanya bersifat dua dimensi saja akan tetapi bersifat tiga dimensi yang dapat merepresentasikan masing-masing bangunan tersebut dalam kepentingan publik (kota) atau sebaliknya. Untuk itu komponen fasade bangunan yang diamati meliputi: Krier (1983: 61 – 66).

Elemen lainnya yang dapat digunakan sebagai pendukung wajah bangunan kolonial Belanda adalah:

1. Gable/gevel, berada pada bagian tampak bangunan, berbentuk segitiga yang mengikuti bentukan atap.
2. Tower/Menara, variasi bentuknya beragam, mulai dari bulat, kotak atau segi empat ramping, segi enam, atau bentuk-bentuk geometris lainnya,
3. Dormer/Cerobong asap semu, berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan. Di tempat asalnya, Belanda, dormer biasanya menjulang tinggi dan digunakan sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian.
4. Tympanon/Tadah angin, merupakan lambang masa prakristen yang diwujudkan dalam bentuk pohon hayat, kepala kuda, atau roda matahari.
5. Ballustrade, ballustrade adalah pagar yang biasanya terbuat dari beton cor yang digunakan sebagai pagar pembatas balkon, atau dek bangunan;
6. Bouvenlicht/Lubang ventilasi, bouvenlicht adalah bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal.
7. Windwijzer (Penunjuk angin), merupakan ornamen yang diletakkan di atas nok atap. Ornamen ini berfungsi sebagai penunjuk arah angin;
8. Nok Acroterie (Hiasan puncak atap), terletak di bagian puncak atap. Ornamen ini dulunya dipakai pada rumah-rumah petani di Belanda, dan terbuat dari daun alang-alang.
9. Geveltoppen (Hiasan kemuncak atap depan);
- Voorschot, berbentuk segitiga dan terletak di bagian depan rumah.

Metodologi Penelitian

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian rasionalisme dalam bentuk kualitatif dengan pendekatan tipologi. Metode kualitatif untuk mengidentifikasi tipologi bangunan Kolonial Belanda di Kawasan Tikala. Data didapatkan melalui survey data primer, dan kegiatan observasi langsung ke lapangan, serta interview dengan beberapa pihak yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, menggunakan literatur-literatur, melalui survey ke beberapa instansi. Proses pemilihan sampel bangunan menggunakan purposive sampling, sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Kriteria pemilihan sampel berdasarkan aspek keaslian fasade bangunan yang tidak memiliki perubahan pada fasade dan kondisi dalam yang masih asli. Aspek keaslian fasade bangunan, dengan tingkat keaslian pada fasade bangunan namun dalam isi bangunan telah mengalami perubahan pola ruang, aspek estetika, berkaitan dengan nilai estetis dan arsitekonis keragaman fasade dapat dilihat dari style, periodesasi, bentuk, motif, pola, warna, material, perletakan, dan fungsi.

B. Objek, Lokasi dan Wilayah Penelitian

Objek penelitian ini berada di Kecamatan Tikala Kelurahan Tikala Kumaraka. Diseputaran lokasi ini masih terdapat bangunan rumah tinggal yang berciri khas Arsitektur Kolonial. Rumah-rumah tersebut sebagian besar belum mengalami perubahan fisik bangunan, pemilik rumah masih mempertahankan kondisi asli rumah. Berdasarkan keaslian kondisi rumah yang masih dipertahankan maka peneliti mengambil tempat penelitian di Kecamatan Tikala Kelurahan Tikala Kumaraka.



Gambar 56. Peta Kecamatan Tikala dan Lokasi Penelitian

Sumber : Google Earth, Agustus 2016



Gambar 37. Foto Rumah Penelitian

Hasil dan Pembahasan

A. Kajian Tipologi

1. Tipologi berdasarkan bentukan atap

Jenis atap yang paling banyak dipakai pada rumah yang diteliti adalah jenis atap perisai. Atap perisai cenderung digunakan pada rumah awal orang kolonial Belanda sehingga pada perkembangannya bentukan tersebut menjadi bentukan atap mayoritas. Dari lima rumah yang diteliti terdapat satu rumah yang memiliki penggabungan atap perisai dan gevel.

Atap perisai yang ada cenderung memiliki ketinggian yang cukup tinggi, ketinggian atap ini merupakan penyesuaian pada iklim tropis. Hellen Jessup membagi 4 periode perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Pada tahun 1902 Hellen Jessup mengatakan perkembangan Indische Architecture atau dikenal dengan nama Landhuise yang merupakan tipe rumah tinggal diseluruh Hindia Belanda pada masa itu memiliki karakter arsitektur seperti :

1. Denah simetris dengan satu lantai, terbuka, pilar diserambi tengah yang menuju keruang tidur dan kamar-kamar lainnya.
2. Pilar menjulang keatas (Gaya Yunani) dan terdapat gevel atau mahkota di atas serambi depan dan belakang.
3. Menggunakan atap perisai.

Jenis atap perisai digunakan sejak tahun 1902 pada rumah-rumah Hindia Belanda. Rumah yang diteliti ini dibangun pada sekitar tahun 1930, itu berarti atap perisai yang digunakan pada rumah ini merupakan pengaruh dari perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia pada awal tahun 1920.



Gambar 38. Pemakaian Atap Perisai
Sumber : Dokumentasi Pribadi

menggunakan penggabungan atap perisai dan gevel.

Kaum Liberal Belanda pada masa antara 1902 mendesak politik etis diterapkan di tanah jajahan. Sejak itu pemukiman orang belanda di Indonesia tumbuh dengan cepat.

Indische Architecture menjadi terdesak dan sebagai gantinya muncul standard Arsitektur Modern yang berorientasi ke Belanda (Marcus Gartiwa, 2011). Ciri dan karakter Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia pada tahun 1900-1920-an yaitu :

1. Menggunakan Gevel (gable) pada tampak depan bangunan. Bentuk gable sangat bervariasi seperti curvilinear gable, stepped gable, pediment (dengan entablure).
2. Penggunaan tower pada bangunan, mulanya digunakan pada bangunan gereja, namun kemudian diterapkan pada bangunan umum dan menjadi model pada Arsitektur Kolonial Belanda pada abad ke 20.
3. Penggunaan Dormer pada bangunan
4. Penyesuaian bangunan terhadap iklim tropis : Ventilasi yang lebar dan tinggi, serta serambi sepanjang bangunan sebagai antisipasi dari hujan dan sinar matahari.

Rumah penelitian yang kelima ini termasuk pada Arsitektur Kolonial Belanda Modern karena penggunaan gevel pada tampak depan bangunan dan bentuk gevel ini termasuk pada curvilinear curve.

2. Tipologi berdasarkan elemen pada dinding Pintu

Pintu adalah salah satu elemen yang penting pada fasade bangunan. Pada kasus rumah penelitian penataan pintu dan jendela utama (fasade) dijumpai memiliki kecenderungan dominan, yaitu bersifat simetris. Jenis pintu dan jendela utama yang cenderung dominan pada fasade rumah adalah pintu ganda, tapi ada dua rumah juga yang menggunakan jendela dan pintu rangkap ganda.

Kecenderungan daun pintu/jendela lapis depan menggunakan panil masif dari kayu jati. Panil masif kayu jati digunakan pada bagian lapis depan karena bahan ini kuat dan kokoh sebagai pelindung pertama rumah.

Pada bagian lapis dalam kecenderungan dominan daun pintu/ jendela menggunakan kombinasi perpaduan antara panil masif kayu dengan kaca. Pada pintu rangkap ganda, bahan yang digunakan pada lapis terluar berupa pintu dari tralis besi sedangkan lapisan dalamnya berupa kayu masif. Pada gambar rumah yang kedua, pintu rangkap pada lapis terluar berupa kisi-kisi kayu dan lapisan dalamnya berupa kusen kayu dengan kaca.

Pemakaian pintu ganda ditemui pada tiga rumah, biasanya disamping pintu terdapat jendela disisi kiri dan kanan pintu. Susunan kaca pada daun

pintu memberikan dampak langsung pada ruangan



Gambar 60. Pemakaian pintu rangkap ganda

Sumber: Dokumentasi Pribadi dan Hasil gambar peneliti dari Google Sketchup

yang ada didalam. Kaca-kaca pada rumah ini berfungsi untuk mempermudah masuknya cahaya kedalam ruangan sehingga ruangan tersebut mendapatkan pencahayaan yang cukup.



Gambar 61. Pemakaian pintu ganda

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Jendela dan lubang angin

Bentuk pintu dan jendela rumah tinggal ini memiliki bentuk-bentuk yang geometris dan simetris. Ciri bentuk yang sering digunakan pada rancangan pintu/ jendela adalah tata-susun bentuk-bentuk persegi. Bentuk daun jendelanya dan bukaannya memiliki bentuk yang bervariasi, misalnya ada jendela yang terdiri dari dua buah daun jendela, adapula jendela yang hanya terdiri dari satu daun jendela saja. Model bukaannya berupa bukaan ayun.

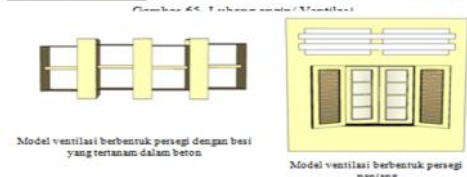


Gambar 62. Jendela

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lubang angin yang terdapat pada beberapa rumah yang diteliti terbagi dari 3 jenis yaitu berbentuk persegi, persegi panjang dan bermotif.

Besarnya lubang angin rata-rata pada setiap rumah tidaklah terlalu besar, karena pada waktu itu kondisi udara masih bersih, kendaraan yang ada belum banyak dan masih terdapat banyak pepohonan disekitar.



Gambar 66. Lubang angin/ Ventilasi

Sumber: Hasil gambar peneliti dari Google Sketchup

Tipologi berdasarkan elemen pada lantai

Lantai menggunakan penutup dari teraso yang bias menyerap panas, sehingga ruang yang ada didalamnya cenderung lebih dingin, selain itu juga ubin kedap air dan keras. Perbedaan ketinggian lantai luar dengan lantai dalam pada rumah tinggal dimaksudkan untuk dapat mengurangi debu yang terbawa dari angin luar. Rata-rata ketinggian lantai dari permukaan adalah 30-60 cm.



Gambar 67. Peninggian pada lantai

Sumber: Dokumentasi Pribadi

B. Perubahan Fungsi Ruang Dalam

Fungsi rumah tinggal pada masa kolonial yang masih dapat ditemui sampai saat ini, umumnya memiliki fungsi sebagai rumah tinggal sejak awal dibangun. Pada rumah tinggal, ditemukan adanya klasifikasi ruangan sebagai berikut :

- Terdapat ruang-ruang dengan fungsi utama pada bangunan, yang berupa ruang tidur. Hal ini ditunjukkan oleh keberadaan ruang tersebut di dalam rumah tinggal sangat dibutuhkan oleh penghuni, sehingga sangat memungkinkan bahwa fungsi ruang tidur banyak mengalami penambahan.
- Terdapat ruang-ruang bersama meliputi ruang semipublik dan publik. Ruang-ruang ini ditemukan berupa ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang makan. Keberadaan ruang-ruang tersebut tidak mutlak selalu ada pada setiap rumah, namun fungsi ruang sebagai area berkumpul selalu ada di setiap rumah.

- Terdapat ruang-ruang dengan fungsi servis. Ruang-ruang ini terdiri atas dapur, kamar mandi, gudang, dan ruang pembantu. Ruang-ruang ini ditemukan pada rumah-rumah kolonial, dengan peran ruang yang jelas bagi rumah. Sebagai fungsi penunjang, keberadaan ruang-ruang tersebut penting untuk ada.

Perubahan fungsi ruang yang terjadi pada rumah tinggal adalah penambahan fungsi rumah tinggal dengan fungsi usaha. Penambahan fungsi rumah sebagai fungsi usaha ini terjadi pada ruang-ruang memiliki akses langsung dengan lingkungan sekitar, dalam arti berada di bagian depan bangunan.

1. Perubahan Fungsi Ruang Dalam Rumah Tinggal Menjadi Tempat Usaha Rumah Kopi

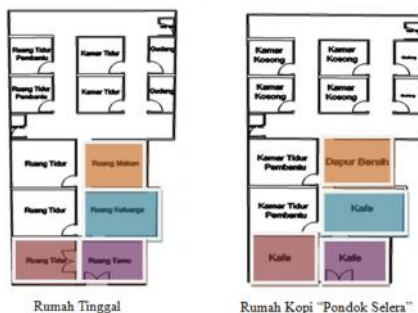
1.1 Perubahan Fungsi Ruang Dalam

Rumah ini dibangun pada tahun 1936 dan merupakan rumah tinggal pribadi, sampai pada tahun 2015 rumah ini akhirnya dijadikan tempat usaha rumah kopi. Tata letak rumah yang strategis dan dekat dengan kantor walikota serta beberapa gedung perkantoran pemerintah yang akhirnya membuat pemilik rumah ini menjadikan rumah pribadinya menjadi tempat usaha dan pemiliknya sendiri memilih untuk pindah dari rumah tersebut sejak peristiwa banjir bandang yang melanda Kota Manado pada tahun 2014.



Gambar 68. Perubahan Fungsi Rumah Tinggal Menjadi Rumah Kopi

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 70. Denah Perubahan Fungsi Rumah Tinggal Menjadi Rumah Kopi

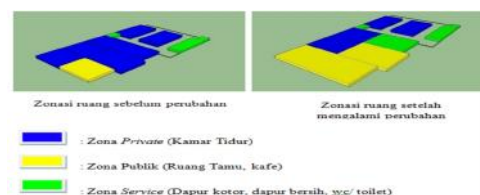
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Beberapa ruangan mengalami beberapa perubahan fungsi yang bisa dilihat dari gambar diatas yaitu, ruangan tidur depan, ruangan tamu, dan ruang keluarga beralih fungsi menjadi ruangan untuk kafe dan tempat minum kopi. Ruang makan beralih fungsi menjadi dapur bersih, serta dua kamar tidur utama dibagian tengah sekarang menjadi kamar tidur pembantu. Perubahan juga terjadi pada pintu kamar

depan yang tidak dipakai lagi sehingga terjadi penggabungan 2 ruangan yang dulunya ruang tidur dan ruang tamu sekarang menjadi ruangan kafe.

1.2 Perubahan Zonasi Ruang

Pada bagian depan rumah yang dulunya kamar tidur sebagai Zona Private sekarang setelah menjadi tempat usaha maka ruangan itu dijadikan sebagai ruangan untuk usaha sehingga terjadi perubahan zonasi dari Zona Private menjadi Zona Public. Zona yang kedua yang mengalami perubahan adalah ruang makan (Zona Private) menjadi dapur bersih (Zona Service). Gambar dibawah ini menunjukkan gambaran ruangan yang telah mengalami perubahan zonasi.



Gambar 71. Perubahan Zonasi Ruang

Sumber : Hasil gambar peneliti dari Google Sketchup

2. Perubahan Fungsi Ruang Dalam Rumah Tinggal Menjadi Tempat Usaha Bridal

2.1 Perubahan Fungsi Ruang Dalam

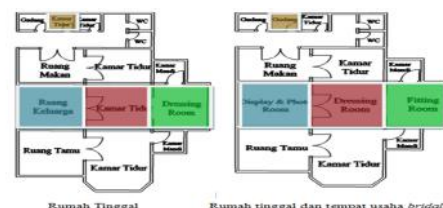
Rumah ini dibangun pada sekitar tahun 1960an. Dulunya rumah ini berfungsi hanya sebagai rumah tinggal pribadi. Pada tahun 2012 rumah ini bertambah fungsi sebagai tempat usaha bridal. Letak rumah yang strategis dan dekat dengan pusat kota menjadikan pemilik rumah ini menjadikan rumah tinggal ini menjadi tempat usaha.



Gambar 69. Perubahan fungsi rumah tinggal menjadi tempat usaha bridal

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Beberapa ruangan mengalami perubahan fungsi, ruangan yang mengalami perubahan fungsi adalah kamar bagian tengah menjadi tempat display baju-baju pengantin, ruang keluarga menjadi tempat lokasi foto indoor pengantin, ruang makan pada bagian belakang berfungsi ganda sebagai tempat makan dan tempat menjahit pakaian.

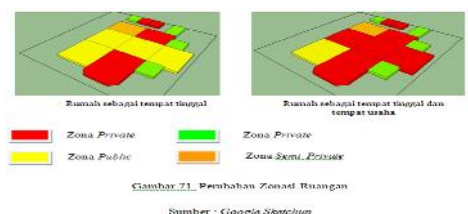


Gambar 70. Gambar denah dari Google Sketchup

Pada bagian tengah ruangan terdapat ruangan yang dulunya berfungsi sebagai ruang keluarga, tapi saat sekarang ini berubah fungsinya menjadi ruangan display dan tempat berfoto pengantin. Penghuni rumah saat ini berjumlah empat orang, pemilik rumah dan tiga orang pengerjanya. Karena pemilik rumah ini tidak memiliki keluarga yang ada dalam rumah tersebut maka ruang keluarga tidak diperlukan lagi.

2.2 Perubahan Zonasi Ruang

Berubahnya fungsi ruangan dan pola aktivitas yang ada dalam rumah berdampak langsung pada perubahan zonasi ruang yang ada. Ketambahan fungsi tempat usaha membuat susunan zonasi rumah tinggal berubah dari sebelumnya. Ruangan yang dulunya bersifat private sekarang berubah menjadi ruang yang bersifat publik.



Perubahan zoning terjadi pada bagian tengah rumah. Tidak banyak terjadi perubahan zonasi pada rumah tinggal kali ini, berbeda dengan kasus rumah sebelumnya yang mengalami beberapa perubahan zonasi ruangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan tentang kajian tipologi arsitektur kolonial Belanda pada lima rumah tinggal di kawasan Tikala maka dapat ditarik kesimpulan tentang karakteristik Tipologi Arsitektur Kolonial Belanda pada rumah tinggal di kawasan Tikala dan perubahan fungsi ruang dalam pada bangunan rumah tinggal tersebut.

Karakteristik Tipologi

Tipologi Atap

Dari kelima rumah yang diteliti, empat rumah menggunakan atap perisai sedangkan satu rumah lainnya menggunakan penggabungan antara atap perisai dan gevel. Atap menggunakan material seng.

Tipologi Pintu

Tipologi pintu yang digunakan adalah pintu rangkap ganda yang ditemukan pada dua rumah, tiga rumah lainnya menggunakan pintu ganda. Pintu rangkap ganda pada satu rumah bagian luarnya menggunakan tralis besi dan pada bagian dalam menggunakan bahan kayu massif, pada satu rumah tinggal yang lainnya pintu rangkap ganda pada bagian

luarnya merupakan jenis pintu krepyak dengan kisi-kisi, pada bagian dalamnya berbahan kayu dengan menggunakan kaca yang tersusun vertikal dengan jumlah empat buah pada masing-masing sisi pintu.

Tipologi Jendela dan Lubang Angin

Tipologi jendela dan lubang angin, jendela yang digunakan berbahan kayu dengan kisi-kisi dan. Pada dua rumah tinggal terdapat dua lapisan jendela, pada bagian dalam terdapat tralis besi, sedangkan pada bagian luarnya berbahan kayu. Lubang angin dibagi tiga berdasarkan bentuknya yaitu persegi, persegi panjang dan bermotif.

Tipologi Lantai

Tipologi lantai pada kelima rumah yang diteliti adalah lantai menggunakan penutup dari teraso yang bias menyerap panas, sehingga ruang yang ada didalamnya cenderung lebih dingin, selain itu juga ubin yang digunakan kedap air dan keras. Rata-rata ketinggian lantai dari permukaan adalah 30-60 cm.

Perubahan Fungsi Ruang

Dari kelima rumah yang diteliti terdapat dua rumah yang mengalami perubahan fungsi ruang dalam. Perubahan fungsi ruang dalam dikarenakan kedua rumah tersebut dijadikan sebagai tempat usaha. Pada satu kasus rumah tinggal, rumah yang dulunya dijadikan tempat tinggal sekarang beralih fungsi menjadi rumah kopi dan restoran.

Ruang makan beralih fungsi menjadi dapur bersih. Perubahan pada ruang dalam ini juga berdampak pada perubahan zonasi ruang dan organisasi ruang. Pada zonasi ruang, ruang yang dulunya sebagai zona private sekarang telah berubah menjadi zona publik. Dapat terlihat ada empat ruangan yang mengalami perubahan zona ruang.

Pada rumah yang kedua, rumah mempunyai dua fungsi yaitu sebagai rumah tinggal pemiliknya dan sebagai tempat usaha bridal.

Ada tiga ruangan yang mengalami perubahan fungsi dan ruangan itu terdapat pada bagian tengah rumah yaitu ruang keluarga, kamar tidur dan dressing room. Fungsi ruang berubah berdampak pada zonasi dan organisasi ruang.

Faktor utama penyebab perubahan fungsi ruang dalam pada dua rumah tersebut adalah faktor ekonomi karena kedua rumah tersebut dijadikan tempat usaha.

SARAN

Dari kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat ditujukan kepada beberapa pihak, sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah harus membuat Peraturan Daerah tentang Perlindungan dan Pelestarian Bangunan-Bangunan Bersejarah di Kota Manado.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat Kota Manado perlu belajar mempertahankan sejarah dan budayanya sendiri, peduli dan berperan aktif dalam menjaga dan melaksanakan pelestarian bangunan-bangunan yang masih mempertahankan kondisi asli yang mempunyai ciri khas Arsitektur Kolonial Belanda.

3. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diadakan penelitian lebih lanjut tentang rumah tinggal yang berciri khas arsitektur kolonial Belanda yang berada di Kota Manado yang masih mempertahankan kondisi asli rumah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, D. K. F., 1989. Bentuk Ruang dan Susunannya Carmona, Mathew. 2003, Public Places, Urban Spaces: The Dimensions Of Urban
- Darmawan, E & A. Ratnatami. 2005. Arsitektur Kota Dalam Suatu Kajian Penelitian. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Hadinoto. 2010. Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Lynch, Kevin. 1960, The Image Of The City, The MIT Press, Cambridge
- Miller, G. 2012. Indonesia Timur Tempo Doeloe 1544-1992. Komunitas Bambu. Beji Depok.
- Nas, Peter J.M (ed). 2009. Masa Lalu Dalam Masa Kini : Arsitektur di Indonesia. PT Gramedia : Jakarta
- Noeng Muhajir. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996, Ed.III, Cet 7)
- Parengkuan, FEW, Manus, L.Th., Nihe R & D. Suryo. 1986. Sejarah Kota Manado 1945-1979. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Rahardjo, S. 2007. Kota-kota Prakolonial Indonesia – Pertumbuhan dan Keruntuhan. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Jakarta
- Soekiman,. Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII Medio, Penerbit Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta
- Sumalyo, Y., 1993. Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia, Gadjah Mada University Press.
- Sutedjo,S., 1982. Pencermatan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia, Penerbit Djambatan.

Taulu, H. M., 1983., Kota Manado dalam sejarah Sulut, Badan Penerbit Buku Membangun, Manado.